Pedagogical Education and Review of Linguistics
Volume 2 Issue 1, January 2026
https://ssed.or.id/journal/pearl

Prefiks Nasal /ŋ-/ dalam Bahasa Indonesia di Media Sosial: Kajian Morfologi Generatif

[1]Muhammad Rifki Anggana
[1]Universitas Mataram, Indonesia
[1]rifqiangga0810@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the morphological function of the nasal prefix /ŋ-/ in Indonesian as used on social media and to explain its formation within a generative morphology framework. The data consist of 75 linguistic items in the form of /ŋ-/-prefixed verbs collected from Twitter (X), Instagram, TikTok, and Facebook during the 2021–2025 period. This research adopts a qualitative descriptive approach, supported by simple quantitative descriptions to indicate distributional tendencies. The analysis treats the prefix /ŋ-/ as a phonological realization of an inflectional morpheme. The findings show that the prefix /ŋ-/ functions as a nonstandard phonological realization of the inflectional morpheme *meN-* rather than as a derivational morpheme forming new lexical items. Forms such as *ngirim*, *ngasih*, and *ngapus* retain the lexical meaning of their base verbs and follow Indonesian morphophonemic rules. These results indicate that the use of /ŋ-/ in social media reflects a systematic morphological variation that serves as a marker of informal digital register. The study concludes that linguistic variation in social media constitutes a rule-governed part of contemporary Indonesian grammar and can be explained within a generative framework.
Keywords: nasal prefix /ŋ-/, generative morphology, Indonesian language, social media, digital register

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi morfologis prefiks nasal /ŋ-/ dalam bahasa Indonesia pada media sosial serta menjelaskan proses pembentukannya dalam kerangka morfologi generatif. Data penelitian terdiri atas 75 data kebahasaan berupa verba berprefiks /ŋ-/ yang dikumpulkan dari media sosial Twitter (X), Instagram, TikTok, dan Facebook pada rentang waktu 2021–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dukungan deskripsi kuantitatif sederhana untuk menunjukkan kecenderungan distribusi data. Analisis dilakukan dengan memandang prefiks /ŋ-/ sebagai realisasi bentuk morfem infleksional pada tataran fonologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks /ŋ-/ berfungsi sebagai realisasi fonologis nonbaku dari morfem infleksional *meN-* dan tidak membentuk leksem baru secara derivatif. Bentuk-bentuk seperti *ngirim*, *ngasih*, dan *ngapus* tetap mempertahankan makna leksikal kata dasar serta mengikuti kaidah morfofonemis bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan prefiks /ŋ-/ dalam media sosial mencerminkan variasi morfologis yang sistematis dan berfungsi sebagai penanda register digital informal. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa variasi bahasa di media sosial merupakan bagian dari sistem gramatikal bahasa Indonesia yang dapat dijelaskan secara teoretis.
Kata kunci: prefiks nasal /ŋ-/, morfologi generatif, bahasa Indonesia, media sosial, register digital

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat, budaya, dan teknologi. Dalam kajian linguistik, perubahan tersebut dapat diamati pada berbagai tataran, salah satunya pada tataran

morfologi yang berkaitan dengan proses pembentukan kata. Perubahan morfologis tidak selalu menghasilkan leksem baru, tetapi juga dapat berupa variasi realisasi afiks yang tetap mempertahankan fungsi gramatikalnya. Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah menciptakan ruang komunikasi baru yang mempercepat munculnya variasi kebahasaan dalam bahasa Indonesia, terutama dalam ranah informal. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial memunculkan variasi morfologis nonbaku yang tetap mengikuti pola dan struktur sistem bahasa Indonesia, sehingga tidak dapat dianggap sebagai penyimpangan kaidah, melainkan sebagai bentuk variasi kontekstual (Audina dkk., 2023).

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi bahasa yang intensif dan berulang. Dalam konteks komunikasi daring, penutur bahasa Indonesia cenderung menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang ringkas, efisien, dan mudah diproduksi. Salah satu fenomena yang menonjol adalah penggunaan prefiks nasal /ŋ-/ pada verba, seperti *ngajak*, *ngajar*, *ngamuk*, *ngasih*, *ngirim*, *ngapus*, dan *ngitung*, sebagaimana ditemukan secara konsisten dalam data media sosial periode 2021–2025. Kemunculan bentuk-bentuk ini menunjukkan adanya keteraturan penggunaan prefiks /ŋ-/ dalam praktik berbahasa digital. Afiksasi dalam media sosial cenderung mempertahankan fungsi gramatikal dasar meskipun mengalami penyesuaian fonologis dan grafemis akibat konteks komunikasi informal digital (Imran & Tanna, 2023).

Fenomena penggunaan prefiks nasal /ŋ-/ dalam media sosial menarik untuk dikaji karena berkaitan langsung dengan prefiks meN- dalam bahasa Indonesia baku. Dalam konteks media sosial, prefiks /ŋ-/ berfungsi sebagai realisasi fonologis nonbaku dari morfem infleksional meN-, yang mengalami peluluhan fonem awal kata dasar. Dengan demikian, bentuk-bentuk verba berprefiks /ŋ-/ dalam data penelitian ini tidak bersifat derivatif, melainkan tetap menjalankan fungsi gramatikal sebagai pembentuk verba aktif. Variasi afiksasi yang muncul dalam media digital merefleksikan kemampuan adaptif sistem morfologi bahasa Indonesia terhadap kebutuhan komunikasi daring, bukan sebagai bentuk pelanggaran norma kebahasaan(Agustina dkk., 2023).

Kajian terhadap prefiks nasal /ŋ-/ dalam bahasa Indonesia pada media sosial menjadi penting karena memperlihatkan hubungan antara sistem morfologi dan konteks sosial digital. Bahasa Indonesia dalam media sosial tetap beroperasi dalam kaidah internalnya, meskipun direalisasikan dalam register informal. Dengan menganalisis prefiks /ŋ-/, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa variasi kebahasaan di media sosial bukanlah bentuk kebahasaan yang acak, melainkan hasil dari proses morfofonemis yang sistematis dan dapat dijelaskan secara teoretis. Sebagaimana ditegaskan bahwa register digital memiliki keteraturan linguistik yang dapat dianalisis melalui pendekatan morfologi dan sosiolinguistik secara terpadu (Ilawati & Kuntoro, 2025).

Penelitian mengenai prefiks nasal dalam bahasa Indonesia umumnya berfokus pada prefiks meN- dalam ragam bahasa baku. Prefiks meN- memiliki beberapa alomorf yang direalisasikan melalui proses morfofonemis, termasuk peluluhan fonem awal kata dasar (Kridalaksana, 2008). Kajian ini menempatkan variasi nasal sebagai bagian dari sistem morfologi infleksional bahasa Indonesia. Penelitian mutakhir juga mulai mengkaji penggunaan prefiks nge-/ng- dalam konteks bahasa nonbaku di media sosial, khususnya sebagai strategi morfologis produktif yang membentuk verba dalam komunikasi digital informal (Nurjanah

dkk., 2022). Proses pembentukan kata di media sosial melibatkan mekanisme derivasi dan infleksi yang beragam, namun secara struktural tetap mengacu pada sistem morfologi bahasa Indonesia (Al Mustofa & Atiqa Sabardilla, 2022). Meskipun bersifat informal, afiksasi yang digunakan dalam media sosial tetap mempertahankan fungsi gramatikal dan kerangka morfologis dasar bahasa Indonesia (Saputra dkk., 2025). Namun, sebagian besar penelitian diatas masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara mendalam mekanisme generatif yang mendasari penggunaan prefiks *ng-* sebagai realisasi morfem infleksional.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian prefiks nasal /ŋ-/ pada bahasa Indonesia di media sosial. Penelitian sebelumnya cenderung memposisikan prefiks *ng-* sebagai variasi fonologis atau ciri bahasa gaul digital, tanpa menguraikan secara sistematis proses infleksional dan morfofonemisnya dalam kerangka morfologi generatif. Selain itu, kajian yang menggunakan korpus data media sosial dalam rentang waktu panjang (2021–2025) dan dianalisis secara konsisten sebagai data linguistik juga masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab sebuah pertanyaan yaitu; Bagaimana prefiks nasal /ŋ-/ berfungsi sebagai realisasi morfem infleksional dalam bahasa Indonesia pada media sosial? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penggunaan prefiks nasal /ŋ-/ dalam bahasa Indonesia pada media sosial, menganalisis proses morfofonemis yang menyertainya, serta menjelaskan fungsi kebahasaannya dalam konteks komunikasi digital. Analisis dilakukan menggunakan *Model Morfologi Generatif* dalam kerangka *Distributed Morphology*, yang memandang pembentukan kata sebagai hasil interaksi antara struktur morfosintaksis dan realisasi fonologis (*spell-out*). Model ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara morfem abstrak dan variasi realisasi fonologisnya dalam konteks penggunaan bahasa nonbaku.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena kebahasaan berdasarkan data penggunaan bahasa yang aktual dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian morfologi, khususnya dalam perspektif morfologi generatif, berfokus pada analisis kaidah internal bahasa dan proses pembentukan kata, bukan pada pengujian hipotesis statistik inferensial. Penelitian kebahasaan yang menitikberatkan pada struktur dan fungsi lingual paling tepat dianalisis melalui pendekatan kualitatif deskriptif (Mahsun, 2017).

Sumber data penelitian ini berasal dari unggahan publik pengguna bahasa Indonesia di media sosial, meliputi platform Twitter (X), Instagram, TikTok, dan Facebook. Data berupa bentuk verba yang mengandung prefiks nasal /ŋ-/ dalam konteks komunikasi informal digital. Pengambilan data dilakukan dalam rentang waktu 2021-2025, sebagaimana terdokumentasi dalam korpus Data Nasal Ng Rentan 2021-2025 yang penulis buat. Rentang waktu ini dipilih untuk menangkap pola penggunaan prefiks nasal /ŋ-/ secara berkelanjutan dan menghindari bias penggunaan bahasa yang bersifat sesaat. Penggunaan korpus bahasa digital dengan rentang waktu yang jelas penting untuk menjamin validitas analisis linguistik kontemporer (Nugraha, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi digital, yaitu dengan menelusuri unggahan, komentar, dan keterangan visual (caption) yang tersedia secara publik di media sosial. Proses pengumpulan data dilakukan secara manual terkontrol, dengan mencatat setiap bentuk verba yang mengandung prefiks nasal /ŋ-/ beserta konteks penggunaannya. Teknik manual dipilih untuk memastikan keakuratan konteks linguistik dan menghindari kesalahan klasifikasi data yang kerap terjadi pada pengambilan data otomatis tanpa verifikasi konteks. Pengumpulan data bahasa digital secara manual tetap diperlukan dalam penelitian linguistik untuk menjaga ketepatan interpretasi konteks tuturan (Cahyawijaya dkk., 2023).

Seleksi data dilakukan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: (1) data mengandung prefiks nasal /ŋ-/ sebagai realisasi nonbaku dari prefiks meN-; (2) kata dasar berupa verba bahasa Indonesia; (3) digunakan dalam konteks komunikasi informal di media sosial; dan (4) bersumber dari unggahan publik yang dapat diverifikasi. Berdasarkan kriteria inilah maka, diperoleh 75 data kebahasaan yang dijadikan sebagai korpus analisis penelitian. Purposive sampling merupakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjaring data yang relevan dan kaya makna sesuai dengan fokus kajian yang ditetapkan peneliti (Rahardi, 2022).

Objek penelitian ini adalah prefiks nasal /ŋ-/, sedangkan unit analisisnya berupa bentuk verba berprefiks /ŋ-/ beserta konteks kalimat penggunaannya. Analisis difokuskan pada hubungan antara bentuk dasar dan bentuk berprefiks, serta proses morfofonemis yang menyertainya. Identitas pengguna media sosial disamarkan sepenuhnya untuk menjaga etika penelitian kebahasaan. Seabagaimana ditekankan juga bahwa perlindungan identitas sumber data merupakan prinsip penting dalam penelitian linguistik berbasis data autentik (Sudaryanto, 2015).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Morfologi Generatif dalam kerangka Distributed Morphology. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi bentuk dasar dan bentuk berprefiks /ŋ-/; (2) analisis morfofonemis, khususnya peluluhan fonem awal kata dasar sebagai konsekuensi realisasi nasal; dan (3) interpretasi generatif, yaitu menjelaskan bagaimana prefiks /ŋ-/ direalisasikan sebagai bentuk fonologis dari morfem infleksional meN- melalui mekanisme spell-out. Model ini dipilih karena mampu menjelaskan variasi realisasi fonologis morfem dalam konteks penggunaan bahasa nonbaku tanpa mengabaikan keteraturan sistem morfologisnya. *Distributed Morphology* efektif digunakan untuk menganalisis hubungan antara morfem abstrak dan realisasi fonologis dalam berbagai konteks Bahasa (Halle & Marantz, 2004).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan penggunaan prefiks nasal /ŋ-/ pada berbagai platform media sosial dan konteks tuturan yang berbeda. Selain itu, konsistensi analisis dijaga dengan mengacu pada teori morfologi generatif dan penelitian terdahulu yang relevan. Penyajian hasil analisis secara deskriptif dengan dukungan persentase sederhana bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan distribusi data, bukan untuk melakukan analisis statistik inferensial, sehingga selaras dengan karakter penelitian kualitatif linguistic (Susetyo & Noermanzah, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap 75 data kebahasaan berupa verba berprefiks nasal /ŋ-/ yang digunakan dalam media sosial pada periode 2021-2025. Data diperoleh dari berbagai platform media sosial dan dianalisis secara kualitatif dengan dukungan deskripsi kuantitatif sederhana. Persentase yang digunakan dalam penyajian hasil bertujuan untuk menunjukkan kecenderungan distribusi data, bukan sebagai dasar analisis statistik inferensial. Pembahasan difokuskan pada (1) distribusi dan pola kemunculan prefiks /ŋ-/, (2) proses morfofonemis yang menyertainya, (3) fungsi infleksional prefiks /ŋ-/, serta (4) implikasi penggunaan prefiks tersebut dalam konteks register digital. Berikut hasil pemetaan riset ini:

1. Distribusi dan Kecenderungan Penggunaan Prefiks Nasal /ŋ-/

Berdasarkan keseluruhan data yang dianalisis, prefiks nasal /ŋ-/ muncul secara konsisten sebagai bentuk nonbaku dari prefiks meN- dalam bahasa Indonesia. Seluruh 75 data menunjukkan bahwa prefiks /ŋ-/ digunakan untuk membentuk verba aktif yang secara gramatikal setara dengan bentuk berprefiks meN- dalam bahasa baku. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan prefiks /ŋ-/ dalam media sosial tidak bersifat sporadis, melainkan mengikuti pola yang relatif stabil dan berulang. Dari sisi fonologis, prefiks /ŋ-/ paling banyak muncul pada kata dasar yang diawali oleh fonem /b/, /l/, /u/, /g/ dan /k/, yang mengalami peluluhan fonem awal sebagaimana kaidah morfofonemis bahasa Indonesia. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa penutur media sosial tetap menginternalisasi aturan fonologis bahasa Indonesia, meskipun memilih realisasi bentuk yang lebih informal. Dengan demikian, variasi bentuk prefiks yang muncul dalam media sosial tetap dapat dijelaskan melalui aturan bahasa yang sudah ada. Berikut adalah rincian 75 data prefiks /ŋ-/ yang digunakan untuk membentuk verba aktif, dikumpulkan oleh penulis untuk disajikan pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Data prefiks /ŋ-/

No.	Nasal [N-] + Fonem Abjad	Kata Dasar (Verba)	Kata Bentukan	Keterangan
1	[N-] + [a-]	/ajak/ [aj ℘ k]	/ngajak/ [Naj ℘ k]	Infleksional
2		/ajar/ [aj ℘ r]	/ngajar/ [Naj ℘ r]	Infleksional
3		/amuk/ [amYk]	/ngamuk/ [NamYk]	Infleksional
4		/asah/ [as ℘ h]	/ngasah/ [Nas ℘ h]	Infleksional
5	[N-] + [b-]	/baca/ [baca]	/ngebaca/ [N↔baca]	Infleksional
6		/buat/ [buwat]	/ngebuat/ [N↔buat]	Infleksional
7		/buang/ [buaN]	/ngebuang/ [N↔buaN]	Infleksional
8		/bangun/ [baNYn]	/ngebangun/ [N↔baNYn]	Infleksional
9		/bantu/ [bantu]	/ngebantu/ [N↔bantu]	Infleksional

No.	Nasal [N-] + Fonem Abjad	Kata Dasar (Verba)	Kata Bentukan	Keterangan
10		/bawa/ [bawa]	/ngebawa/ [N↔bawa]	Infleksional
11		/beli/ [beli]	/ngebeli/ [N↔b↔li]	Infleksional
12		/bayar/ [bay ℘ r]	/ngebayar/ [N↔bay ℘ r]	Infleksional
13		/bakar/ [bak ℘ r]	/ngebakar/ [N↔bak ℘ r]	Infleksional
14		/bayar/ [bay ℘ r]	/ngebayar/ [N↔bay ℘ r]	Infleksional
15	[N-] + [d-]	/dukung/ [dukYN]	/ngedukung/ [N↔dukYN]	Infleksional
16		/denger/ [d↔N↔r]	/ngedenger/ [N↔d↔N↔r]	Infleksional
17		/desak/ [d↔s ℘ k]	/ngedesak/ [N↔d↔s ℘ k]	Infleksional
18		/duga/ [duga]	/ngeduga/ [N↔duga]	Infleksional
19	[N-] + [e-]	/edit/ [edit]	/ngedit/ [NedIt]	Infleksional
20		/eja/ [eja]	/ngeja/ [N↔ja]	Infleksional
21	[N-] + [↔-]	/embat/ [↔mb ℘ t]	/ngembat/ [N↔mb ℘ t]	Infleksional
22		/emut/ [↔mYt]	/ngemut/ [N↔mYt]	Infleksional
23	[N-] + [f-]	/filibuster/ [filibuster]	/ngefilibuster/ [N↔filibuster]	Infleksional
24	[N-] + [g-]	/gadai/ [gadai/]	/ngegadai/ [N↔gadai]	Infleksional
25		/gandeng/ [gandeN]	/ngegandeng/ [N↔gandeN]	Infleksional
26		/geol/ [geol]	/ngegeol/ [N↔geol]	Infleksional
27		/gantung/ [gantYN]	/ngegantung/ [N↔gantYN]	Infleksional
28		/galang/ [gal ℘ N]	/ngegalang/ [N↔gal ℘ N]	Infleksional
29		/gali/ [gali]	/ngegali/ [N↔gali]	Infleksional
30		/gampar/ [gamp ℘ r]	/ngegampar/ [N↔gamp ℘ r]	Infleksional
31		/gapai/ [gapai]	/ngegapai [N↔gapai]	Infleksional
32	[N-] + [h-]	/hitung/ [hitYN]	/ngitung/ [NihitYN]	Infleksional /h/ → O
33		/harap/ [har ℘ p]	/ngarep/ [Nar↔p]	Infleksional /h/ → O

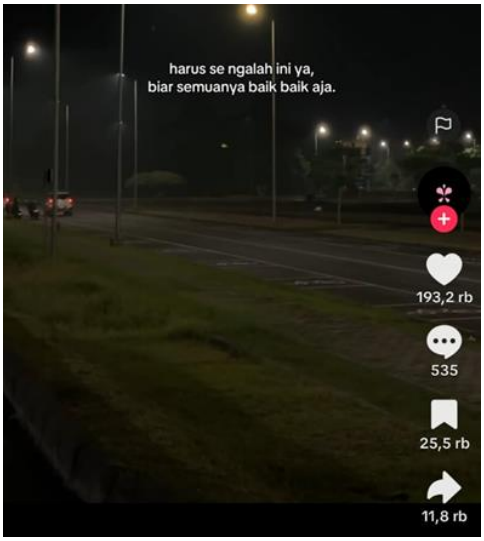
No.	Nasal [N-] + Fonem Abjad	Kata Dasar (Verba)	Kata Bentukan	Keterangan
34		/hapus/ [hapYs]	/ngapus/ [NapYs]	Infleksional /h/ → O
35		/hindar/ [hind ℘ r]	/ngindar/ [Nind ℘ r]	Infleksional /h/ → O
36	[N-] + [i-]	/injak/ [inj ℘ k]	/nginjak/ [Ninj ℘ k]	Infleksional
37		/igau/ [igau]	/ngigau/ [Nigau]	Infleksional
38		/ikut/ [ikYt]	/ngikut/ [NikYt]	Infleksional
39		/incar/ [inc ℘ r]	/ngincar/ [Ninc ℘ r]	Infleksional
40		/intip/ [intIp]	/ngintip/ [NintIp]	Infleksional
41		/iprit/ [iprIt]	/ngiprit/ [NiprIt]	Infleksional
42	[N-] + [j-]	/jahit/ [jahIt]	/ngejahit/ [N↔jahIt]	Infleksional
43		/jajah/ [jaj ℘ h]	/ngejajah/ [N↔jaj ℘ h]	Infleksional
44		/jambret/ [jambret]	/ngejambret/ [N↔jambret]	Infleksional
45		/jual/ [juwal]	/ngejual/ [N↔jual]	Infleksional
46	[N-] + [k-]	/kalah/ [kal ℘ h]	/ngalah/ [Nal ℘ h]	Infleksional /k/ → O
47		/kirim/ [kirIm]	/ngirim/ [NirIm]	Infleksional /k/ → O
48		/kasih/ [kasIh]	/ngasih/ [NasIh]	Infleksional /k/ → O
49		/kupas/ [kup ℘ s]	/ngupas/ [Nup ℘ s]	Infleksional /k/ → O
50		/kutip/ [kutIp]	/ngutip/ [NutIp]	Infleksional /k/ → O
51		/kunyah/ [kuñ ℘ h]	/ngunyah/ [Nuñ ℘ h]	Infleksional /k/ → O
52		/kejar/ [k↔j ℘ r]	/ngejar/ [N↔j ℘ r]	Infleksional /k/ → O
53	[N-] + [l-]	/lihat/ [lih ℘ t]	/ngeliat/ [N↔lih ℘ t]	Infleksional
54		/langgar/ [laNg ℘ r]	/ngelanggar/ [N↔laNg ℘ r]	Infleksional
55		/lempar/ [lemp ℘ r]	/ngelempar/ [N↔lemp ℘ r]	Infleksional
56		/liput/ [lipYt]	/ngeliput/ [N↔lipYt]	Infleksional

No.	Nasal [N-] + Fonem Abjad	Kata Dasar (Verba)	Kata Bentukan	Keterangan
57		/lirik/ [lirIk]	/ngelirik/ [N↔lirIk]	Infleksional
58		/lukis/ [lukIs]	/ngelukis/ [N↔lukIs]	Infleksional
59		/lawan/ [law ℘ n]	/ngelawan/ [N↔law ℘ n]	Infleksional
60		/lipat/ [lip ℘ t]	/ngelipat/ [N↔lip ℘ t]	Infleksional
61	[N-] + [m-]	/makan/ [mak ℘ n]	/ngemakan/ [N↔mak ℘ n]	infleksional
62		/maki/ [maki]	/ngemaki/ [N↔maki]	infleksional
63	[N-] + [o-]	/olah/ [ol ℘ h]	/ngolah/ [Nol ℘ h]	Infleksional
64		/omong/ [omχN]	/ngomong/ [NomχN]	Infleksional
65	[N-] + [r-]	/rampas/ [ramp ℘ s]	/ngerampas/ [N↔ramp ℘ s]	Infleksional
66		/rampok/ [ramp□k]	/ngerampok/ [N↔ramp□k]	Infleksional
67	[N-] + [u-]	/urus/ [urYs]	/ngurus/ [NurYs]	Infleksional
68		/usap/ [us ℘ p]	/ngusap/ [Nus ℘ p]	Infleksional
69		/usik/ [usIk]	/ngusik/ [NusIk]	Infleksional
70		/usir/ [usIr]	/ngusir/ [NusIr]	Infleksional
72		/usut/ [usYt]	/ngusut/ [NusYt]	Infleksional
72		/urut/ [urYt]	/ngurut/ [NurYt]	Infleksional
73		/undang/ [und ℘ N]	/ngundang/ [Nund ℘ N]	Infleksional
74		/ulur/ [ulYr]	/ngulur/ [NulYr]	Infleksional
75	[N-] + [z-]	/ziarah/ [ziar ℘ h]	/ngeziarah/ [N↔ziar ℘ h]	Infleksional

2. Pola Morfofonemis Prefiks /ŋ-/

Analisis morfofonemis terhadap data menunjukkan bahwa penggunaan prefiks /ŋ-/ merepresentasikan proses alomorfi dari prefiks meN-. Proses utama yang teridentifikasi adalah peluluhan fonem awal kata dasar, misalnya /k/ pada *kalah* menjadi *ngalah*, /h/ pada *hapus* menjadi *ngapus*, atau /u/ pada *urus* menjadi *ngurus*. Proses ini sejalan dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia yang mengatur interaksi antara nasal dan konsonan awal kata dasar.

Gambar 1. Contoh penggunaan bentuk *ngalah* dapat dilihat pada kalimat *"Harus se ngalah ini ya, biar semuanya baik-baik aja."* (Data TikTok)



Pada contoh Gambar 1, prefiks /ŋ-/ tidak mengubah kelas kata maupun makna leksikal dasar dari kata *kalah*. Prefiks ini hanya berfungsi sebagai penanda aktivitas verbal aktif. Hal ini menegaskan bahwa bentuk-bentuk berprefiks /ŋ-/ dalam media sosial tetap beroperasi dalam sistem morfologi bahasa Indonesia, meskipun direalisasikan dalam bentuk yang lebih ringkas dan informal.

3. Prefiks /ŋ-/ sebagai Realisasi Morfem Infleksional

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh data prefiks /ŋ-/ berfungsi secara infleksional, bukan derivatif. Prefiks ini tidak membentuk leksem baru, tidak mengubah kelas kata, dan tidak menghasilkan makna leksikal tambahan di luar makna dasar kata kerja yang dilekatinya. Dengan kata lain, prefiks /ŋ-/ berperan sebagai realisasi fonologis dari morfem infleksional meN- dalam konteks komunikasi digital.

Gambar2. Contoh penggunaan bentuk *ngasih* pada kalimat *"Pacar saya ngasih kado ga kira-kira."* (Data Twiter X)



Bentuk tersebut tetap merepresentasikan makna dasar 'memberi' dan hanya berfungsi sebagai penanda tindakan. Tidak terdapat indikasi bahwa *ngasih* membentuk makna baru yang berbeda secara leksikal dari *memberi* atau *kasih*. Temuan ini memperkuat argumen bahwa variasi morfologis dalam media sosial tidak selalu bersifat inovatif secara leksikal, melainkan sering kali merupakan adaptasi bentuk dari sistem bahasa yang sudah ada.

4. Fungsi Pragmatik Prefiks /ŋ-/ dalam Register Digital

Selain fungsi struktural, prefiks /ŋ-/ juga memiliki fungsi pragmatik yang kuat dalam konteks komunikasi digital. Data menunjukkan bahwa prefiks ini hampir selalu muncul dalam situasi komunikasi informal, seperti percakapan santai, komentar pribadi, atau unggahan opini di media sosial. Pemilihan bentuk /ŋ-/ dibandingkan bentuk baku meN- mencerminkan strategi penutur untuk menyesuaikan diri dengan norma komunikasi digital yang menekankan keakraban, efisiensi, dan spontanitas. Dalam konteks ini, prefiks /ŋ-/ berfungsi sebagai penanda register digital, yaitu variasi bahasa yang khas digunakan di ruang daring. Meskipun bersifat informal, register digital tidak berarti bebas dari aturan. Sebaliknya, data menunjukkan bahwa register digital memiliki keteraturan linguistik yang dapat dianalisis secara sistematis, terutama pada tataran morfologi. Dengan demikian, penggunaan prefiks /ŋ-/ dapat dipahami sebagai bagian dari konvensi kebahasaan yang disepakati secara implisit oleh komunitas penutur media sosial.

5. Pembahasan dalam Perspektif Morfologi Generatif

Dalam kerangka *Distributed Morphology*, variasi realisasi prefiks /ŋ-/ dapat dijelaskan sebagai hasil dari proses *spell-out* pada level fonologis. Morfem infleksional meN- direpresentasikan secara abstrak pada level morfosintaksis, kemudian direalisasikan sebagai /ŋ-/ pada level fonologis dalam konteks penggunaan bahasa nonbaku. Dengan demikian, perbedaan antara bentuk baku dan nonbaku tidak mencerminkan perbedaan struktur gramatikal, melainkan perbedaan realisasi permukaan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia di media sosial tetap beroperasi dalam sistem generatif yang sama dengan bahasa Indonesia baku. Variasi yang muncul bersifat sistematis dan dapat diprediksi, bukan acak. Oleh karena itu, data penelitian ini mendukung pandangan bahwa variasi kebahasaan digital merupakan bagian dari kompetensi linguistik penutur, bukan penyimpangan dari kaidah bahasa.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa prefiks nasal /ŋ-/ dalam bahasa Indonesia pada media sosial periode 2021–2025 berfungsi sebagai realisasi fonologis nonbaku dari morfem infleksional meN-, bukan sebagai morfem derivatif pembentuk leksem baru, serta tetap mengikuti kaidah morfofonemis bahasa Indonesia. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa variasi morfologis dalam register digital dapat dijelaskan secara sistematis melalui kerangka *Distributed Morphology*, sehingga memperkuat pandangan bahwa bahasa media sosial merupakan bagian dari sistem generatif bahasa Indonesia yang sah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup data yang terbatas pada satu ragam bahasa Indonesia dan pada platform media sosial tertentu, sehingga belum mencakup variasi lintas dialek atau perbedaan karakteristik antarmedia secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan data secara lintas dialek, lintas wilayah, atau lintas platform media sosial, serta membandingkan penggunaan prefiks /ŋ-/

dengan realisasi afiks lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika morfologi bahasa Indonesia di ruang digital.

Daftar Pustaka

Agustina, N., Mahsun, M., & Sukri, M. (2023). KESALAHAN PENGGUNAAN AFIKSASI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: KAJIAN MORFOLOGIS. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, *22*(1), 39–54. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i1.7257

Al Mustofa, N., & Atiqa Sabardilla. (2022). Afiksasi, Reduplikasi, dan Abrevasi Bahasa Gaul pada Update Status Anggota Grub Facebook Komunitas Touring Indonesia (KTI). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *8*(1), 77–92. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1600

Audina, F., Aspinda, L., Nasution, S. U., & Astuti, W. (2023). Bahasa Gaul di Media Sosial: Kajian Morfologi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 902–913. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4481

Cahyawijaya, S., Lovenia, H., Aji, A. F., Winata, G., Wilie, B., Koto, F., Mahendra, R., Wibisono, C., Romadhony, A., Vincentio, K., Santoso, J., Moeljadi, D., Wirawan, C., Hudi, F., Wicaksono, M. S., Parmonangan, I., Alfina, I., Putra, I. F., Rahmadani, S., … Purwarianti, A. (2023). NusaCrowd: Open Source Initiative for Indonesian NLP Resources. *Findings of the Association for Computational Linguistics: ACL 2023*, 13745–13818. https://doi.org/10.18653/v1/2023.findings-acl.868

Halle, M., & Marantz, A. (2004). Distributed morphology and the pieces of inflection. *Morphology: Critical Concepts in Linguistics*, *1*, 381.

Ilawati, I., & Kuntoro, K. (2025). Kajian terhadap Artikel Ilmiah tentang Fungsi dan Bentuk Register Bahasa dalam Berbagai Ruang Sosial. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *3*(3), 394–409. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.2084

Imran, I., & Tanna, M. (2023). PROSES DERIVASI DAN INFLEKSI DALAM BAHASA INDONESIA PADA MEDIA SOSIAL IG: SIDRAPINFO.ID. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 118. https://doi.org/10.59562/neologia.v4i1.44444

Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.* Gramedia.

Mahsun, M. S. (2017). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.

Nugraha, D. S. (2024). Some Notes on Indonesian Word Formation: A Study Based on the Derivational Morphology Approach. *South Asian Research Journal of Humanities and Social Sciences*, *6*(01), 20–31.

Nurjanah, A. F., Yosani, Y. M. A., & Ginanjar, B. (2022). Afiks Nge- pada Media Sosial Twitter. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *15*(2), 239. https://doi.org/10.30651/st.v15i2.11111

Rahardi, R. K. (2022). Persepsi urgensi inklusi aspek-aspek multimodalitas dalam desain model pembelajaran pragmatik edukasional. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, *17*(2).

Saputra, G. A. W., Irawan, I. P. A. U., Sucipta, I. M. D., & Fazalani, R. (2025). Penggunaan Afiks dalam Bahasa Indonesia: Studi Morfologis pada Artikel Berita Online. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, *3*(2), 463–469. https://doi.org/10.59686/jtwb.v3i2.191

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.

Susetyo, S., & Noermanzah, N. (2020). Kemampuan dan Kesulitan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu dalam Menulis Proposal Penelitian Skripsi. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, *3*(2), 182–201. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1071